BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Subsektor FMCG merupakan bagian dari sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mencakup perusahaan-perusahaan penghasil barang kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan minuman, produk perawatan pribadi, kebutuhan rumah tangga, serta produk konsumsi lainnya. Karakteristik utama subsektor ini adalah tingkat permintaan yang relatif stabil, volume penjualan yang tinggi, serta perputaran kas yang cepat.

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, antara lain perusahaan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, serta memiliki data yang relevan dengan variabel penelitian. Seluruh perusahaan sampel merupakan perusahaan terbuka dengan skala usaha menengah hingga besar yang menjalankan aktivitas operasional sepanjang periode observasi.

Secara umum, perusahaan subsektor FMCG memiliki karakteristik keuangan berupa kebutuhan modal kerja yang tinggi untuk mendukung kegiatan produksi dan distribusi, serta pengelolaan aset lancar yang intensif. Kondisi ini menyebabkan aspek likuiditas menjadi sangat penting dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan FMCG

juga menggunakan kombinasi sumber pendanaan yang berasal dari modal sendiri dan utang, sehingga struktur modal menjadi faktor strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha dan pencapaian laba.

Karakteristik tersebut menjadikan perusahaan subsektor FMCG relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini, khususnya dalam mengkaji pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas. Perbedaan kebijakan pengelolaan keuangan antar perusahaan sampel diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kedua variabel tersebut memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan FMCG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

B. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

   PT Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan FMCG yang bergerak di sektor produk konsumsi harian. Perusahaan ini memiliki arus kas yang kuat dan volume penjualan yang tinggi. Pengelolaan likuiditas dan struktur modal yang efisien menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

   PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan FMCG yang bergerak di industri makanan dan minuman olahan. Aktivitas operasional perusahaan ditopang oleh perputaran persediaan dan arus kas yang cepat. Oleh karena itu, likuiditas dan struktur modal menjadi faktor strategis dalam mendukung profitabilitas perusahaan.

3. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

   PT Indofood Sukses Makmur Tbk bergerak di sektor industri makanan dengan cakupan usaha yang luas. Perusahaan ini memiliki kebutuhan pendanaan yang besar untuk mendukung kegiatan produksi dan distribusi. Dengan demikian, kebijakan struktur modal dan pengelolaan likuiditas berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

4. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

   PT Mayora Indah Tbk bergerak di bidang industri makanan dan minuman olahan. Perusahaan ini memiliki skala operasi besar dengan distribusi luas, sehingga membutuhkan pengelolaan modal kerja yang efisien. Oleh karena itu, likuiditas dan struktur modal menjadi faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

5. PT Gudang Garam Tbk (GGRM)

   PT Gudang Garam Tbk adalah perusahaan FMCG yang bergerak di industri rokok dan tembakau. Perusahaan ini memiliki skala operasi besar dengan arus kas yang signifikan, namun juga menghadapi tekanan biaya produksi dan regulasi. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal dan likuiditas menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

6. PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)

   PT HM Sampoerna Tbk merupakan perusahaan FMCG di sektor industri rokok. Perusahaan ini dikenal memiliki arus kas yang relatif

stabil dengan tingkat permintaan yang konsisten. Dalam kondisi tersebut, kebijakan struktur modal dan pengelolaan likuiditas berperan penting dalam mempertahankan profitabilitas perusahaan.

7. PT Kino Indonesia Tbk (KINO)

   PT Kino Indonesia Tbk bergerak di bidang produk konsumen seperti perawatan pribadi, makanan, dan minuman. Perusahaan ini memiliki perputaran kas yang cepat dengan kebutuhan modal kerja yang signifikan. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas dan struktur modal berperan dalam menentukan profitabilitas perusahaan.

8. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)

   PT Mandom Indonesia Tbk merupakan perusahaan FMCG yang bergerak di bidang produk perawatan pribadi dan kosmetik. Perusahaan ini memiliki kebutuhan modal kerja yang tinggi untuk mendukung kegiatan produksi dan pemasaran. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas dan struktur modal menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

9. PT Unilever Indonesia Tbk (UCID)

   PT Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan FMCG yang bergerak di bidang produk kebutuhan rumah tangga dan perawatan pribadi. Perusahaan ini memiliki skala usaha besar dengan volume penjualan tinggi. Kondisi tersebut menjadikan likuiditas dan struktur modal sebagai faktor strategis dalam mendukung profitabilitas perusahaan.

10. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)

    PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk bergerak di bidang industri makanan dan minuman konsumen. Perusahaan ini memiliki aktivitas operasional dengan volume penjualan tinggi dan kebutuhan modal kerja yang besar. Pengelolaan likuiditas yang baik serta struktur modal yang tepat menjadi penentu kinerja profitabilitas perusahaan.

11. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

    PT Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan perusahaan FMCG yang bergerak di industri roti dan produk *bakery*. Perusahaan ini memiliki kebutuhan modal kerja yang tinggi untuk menjaga kontinuitas produksi dan distribusi. Pengelolaan likuiditas dan struktur modal yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

12. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

    PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk bergerak di industri minuman berbasis susu. Perusahaan ini memiliki karakteristik operasional dengan kebutuhan modal kerja yang cukup besar. Oleh karena itu, kebijakan likuiditas dan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas perusahaan.

13. PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND)

    PT Diamond Food Indonesia Tbk merupakan perusahaan FMCG yang berfokus pada produk makanan dan minuman berbasis susu serta olahan beku. Perusahaan ini membutuhkan modal kerja yang cukup besar untuk mendukung proses produksi dan distribusi. Kondisi tersebut

menjadikan likuiditas dan struktur modal relevan dalam memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

14. PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)

    PT Campina Ice Cream Industry Tbk merupakan perusahaan FMCG yang bergerak di industri makanan, khususnya produk es krim. Aktivitas operasional perusahaan ditandai dengan kebutuhan modal kerja dan pengelolaan persediaan yang tinggi, sehingga likuiditas menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran usaha. Selain itu, kebijakan struktur modal turut berperan dalam mendukung profitabilitas perusahaan.

15. PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

    PT Sariguna Primatirta Tbk bergerak di bidang industri air minum dalam kemasan. Perusahaan ini memiliki karakteristik arus kas yang relatif stabil dengan perputaran penjualan yang cepat. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas dan struktur modal yang efisien menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas perusahaan.

16. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

    PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan FMCG yang bergerak di industri minuman. Perusahaan ini memiliki karakteristik arus kas yang kuat dengan volume penjualan yang besar. Dalam kondisi tersebut, kebijakan struktur modal dan likuiditas menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja profitabilitas.

17. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk bergerak di bidang industri makanan ringan dan olahan. Perusahaan ini memiliki perputaran persediaan yang cepat dengan volume produksi yang besar. Kondisi tersebut menjadikan likuiditas dan struktur modal relevan dalam memengaruhi kinerja profitabilitas perusahaan.

18. PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU)

PT Mulia Boga Raya Tbk merupakan perusahaan FMCG yang bergerak di bidang produk olahan susu dan keju. Perusahaan ini memiliki kebutuhan modal kerja yang cukup tinggi untuk mendukung proses produksi dan distribusi. Kondisi tersebut menjadikan likuiditas dan struktur modal sebagai faktor penting dalam menjaga profitabilitas.

Secara umum, perusahaan-perusahaan sampel memiliki karakteristik usaha yang serupa sebagai produsen barang konsumsi harian dengan perputaran kas yang cepat dan kebutuhan modal kerja yang tinggi. Perbedaan kebijakan pengelolaan likuiditas dan struktur modal antar perusahaan menjadi dasar untuk menganalisis variasi tingkat profitabilitas pada bagian selanjutnya.

C. Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada permasalahan yang dianalisis berdasarkan temuan empiris. Setelah proses tabulasi selesai, data selanjutnya diproses melalui analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan regresi linier berganda sebagai metode utama. Bagian berikut

menyajikan hasil penelitian secara terstruktur, mencakup pemaparan karakteristik variabel, hasil analisis regresi, serta pengujian hipotesis yang diuraikan dengan sistematika yang jelas dan logis.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dan reliabilitas statistik tidak dilakukan karena data yang digunakan merupakan data sekunder berupa rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator yang digunakan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA), merupakan rasio keuangan baku yang telah ditetapkan secara teoritis dan digunakan secara konsisten dalam penelitian-penelitian empiris sebelumnya, sehingga secara konseptual telah memenuhi validitas konstruk.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil deskripsi statistik variabel penelitian yang terdiri dari Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas, pada tabel di bawah ini:

Tabel 8 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	54	.45	10.67	3.0326	2.32387
Struktur Modal	54	.10	6.47	.8918	1.09482
Profitabilitas	54	-.20	.33	.1027	.09093
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Data diolah, 2026

a) Likuiditas

Variabel likuiditas memiliki jumlah observasi sebanyak 54 data, dengan nilai minimum sebesar 0,45 dan nilai maksimum

sebesar 10,67. Nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0326 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang relatif memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Nilai standar deviasi sebesar 2,32387 tergolong cukup besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan adanya tingkat variasi data yang tinggi antar perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas tidak bersifat homogen, di mana terdapat perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah hingga sangat tinggi selama periode pengamatan.

b) Struktur Modal

Variabel struktur modal memiliki nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 6,47, dengan nilai rata-rata sebesar 0,8918. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum proporsi utang perusahaan berada di bawah modal sendiri, sehingga perusahaan cenderung tidak terlalu bergantung pada pendanaan berbasis utang.

Namun demikian, nilai standar deviasi sebesar 1,09482 yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan adanya variasi struktur pendanaan yang cukup tinggi antar perusahaan. Hal ini mengindikasikan perbedaan kebijakan pendanaan yang diterapkan, baik perusahaan dengan pendekatan pendanaan yang

konservatif maupun perusahaan yang lebih agresif dalam penggunaan utang.

c) Profitabilitas

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,33, dengan nilai rata-rata sebesar 0,1027. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode pengamatan, meskipun tingkat profitabilitas yang diperoleh masih tergolong moderat.

Adanya nilai minimum negatif mengindikasikan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian pada periode tertentu. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,09093 yang relatif kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat variasi profitabilitas antar perusahaan cenderung rendah, sehingga kinerja laba perusahaan relatif stabil.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal memiliki tingkat variasi data yang relatif tinggi, sedangkan profitabilitas cenderung lebih stabil. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan kondisi keuangan antar perusahaan, terutama dalam pengelolaan likuiditas dan kebijakan struktur modal, yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi klasik yang harus dipenuhi agar hasil estimasi regresi bersifat tidak bias dan dapat diinterpretasikan secara valid. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual yang terdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode grafik Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual menggunakan Dependen Variable: ROA, yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif residual yang diamati dengan distribusi kumulatif normal. Pengujian dilakukan secara visual dengan memperhatikan pola penyebaran titik-titik residual terhadap garis diagonal.

Gambar 5 Hasil Uji Normalitas

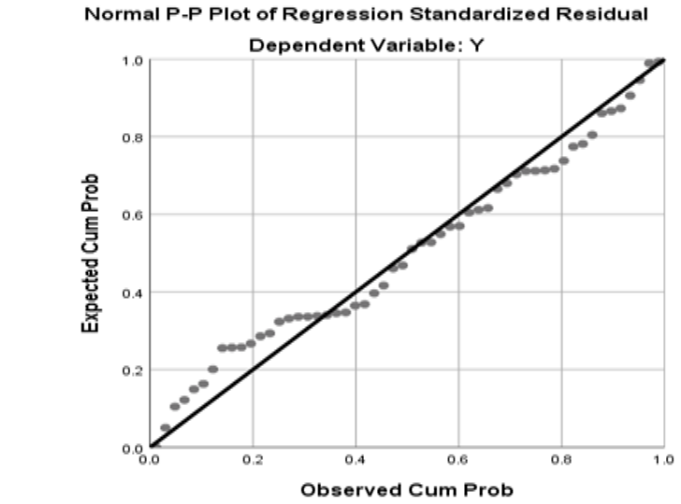

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut serta tidak menunjukkan penyimpangan pola yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi mendekati normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung masalah multikolinearitas, sehingga masing-masing variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara optimal tanpa saling memengaruhi.

Metode pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Menurut Santoso (2001), suatu model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)

Model		Collinearity Statistics		Keputusan
		Tolerance	VIF	
	Likuiditas	.737	1.357	Tidak terjadi multikolinearitas
	Struktur Modal	.737	1.357	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2026

Dependen Variabel ROA

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa variabel likuiditas dan struktur modal masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,357, yang lebih kecil dari 10, serta nilai Tolerance sebesar 0,737, yang lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terdapat hubungan linear yang kuat.

Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga koefisien regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara individual dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas), sehingga hasil estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara tepat.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan

nilai absolut residual (ABSRes) terhadap variabel independen. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Uji Heteroskedastisitas (Uji Glesjer)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.044	.019		2.281	.027
	Likuiditas	.001	.004	.032	.205	.839
	Struktur Modal	.018	.008	.332	2.147	.037
a. Dependent Variable: ABSRes						

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,839, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas yang berasal dari variabel tersebut.

Sementara itu, variabel struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh struktur modal terhadap nilai absolut residual. Namun, secara keseluruhan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang serius dalam model regresi, sehingga model regresi masih layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model regresi. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin–Watson.

Tabel 11 Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585[a]	.342	.316	.04360	1.889
a. Predictors: (Constant), Cr, DER					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,889. Selanjutnya, berdasarkan tabel Durbin–Watson dengan tingkat signifikansi 0,05, jumlah data (n) = 54, dan jumlah variabel independen (k) = 2 (menjadi 54-2=52), diperoleh nilai dL sebesar 1,474 dan dU sebesar 1,633 (lihat lampiran). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, model dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila memenuhi ketentuan:

Rumus : $dU \leq DW \leq (4 - dU)$

$1{,}633 \leq 1.889 \leq$ **4 - 1,633** → $1{,}633 \leq 1.889 \leq 2.367$

Karena nilai Durbin–Watson berada dalam rentang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah hubungan antara likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas. Metode ini digunakan karena melibatkan lebih dari satu variabel independen yang secara simultan memengaruhi variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Tabel 12:

Tabel 12 Hasil Analisis Regresi Berganda (Coefficients[a])

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.066	.015	
	Likuiditas	.003	.003	**.129**
	Struktur Modal	.031	.006	**.640**

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 12, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel struktur modal dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Hasil regresi ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan *Unstandardized Coefficients* (B) sebagai berikut:

$Y = \beta o + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$

ROA = 0,066 + 0,031 (DER) + 0,003 (CR)

Persamaan tersebut menunjukkan hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Selanjutnya, nilai *Standardized Coefficients Beta* digunakan untuk melihat arah dan kekuatan pengaruh relatif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, karena telah dinyatakan dalam satuan yang sama.

a. Pengaruh Struktur Modal terhadap variabel profitabilitas

   Variabel struktur modal memiliki nilai *Standardized Beta* sebesar 0,640, yang menunjukkan pengaruh positif dan paling dominan terhadap variabel dependen dibandingkan variabel independen lainnya. Artinya, setiap peningkatan satu standar deviasi struktur modal akan meningkatkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,640 standar deviasi, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan melalui struktur modal memegang peranan penting dalam menjelaskan variasi perubahan profitabilitas perusahaan.

b. Pengaruh Likuiditas terhadap variabel profitabilitas

   Variabel likuiditas memiliki nilai *Standardized Beta* sebesar 0,129, yang menunjukkan pengaruh positif, namun relatif lebih lemah dibandingkan struktur modal. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu standar deviasi likuiditas akan meningkatkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,129 standar deviasi, *ceteris*

paribus. Dengan demikian, meskipun likuiditas berkontribusi terhadap perubahan profitabilitas perusahaan, perannya tidak sebesar struktur modal.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu likuiditas dan struktur modal, terhadap profitabilitas pada perusahaan Fast Moving Consumer Goods (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji t dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 13 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	**Beta**		
1	(Constant)	.066	.015		4.470	.000
	Likuiditas	.003	.003	**.129**	.978	.333
	Struktur Modal	.031	.006	**.640**	4.840	.000

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) masing-masing variabel maka dapat dijelaskan hipotesis sebagai berikut **:**

1) Pengaruh Struktur Modal

Variabel struktur modal memiliki nilai t-hitung sebesar 4,840 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) serta koefisien regresi bernilai positif (B = 0,031; Beta = 0,640). Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif

dan signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, setiap peningkatan struktur modal sebesar satu satuan akan meningkatkan variabel dependen sebesar 0,031, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Nilai Standardized Beta sebesar 0,640 mengindikasikan bahwa struktur modal merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi variabel dependen dibandingkan variabel independen lainnya dalam model.

1) Pengaruh Likuiditas

Variabel likuiditas memiliki nilai t-hitung sebesar 0,978 dengan nilai signifikansi sebesar 0,333 (>0,05) serta koefisien regresi bernilai positif (B = 0,003; Beta = 0,129). Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun arah pengaruhnya positif, peningkatan likuiditas tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan perubahan pada variabel dependen dalam model penelitian ini.

b. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel Likuiditas dan Struktur Modal secara simultan (bersama sama) berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hasil pengujian uji F dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14 Hasil Uji F Statistik

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.050	2	.025	13.252	.000[b]
	Residual	.097	51	.002		
	Total	.147	53			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), CR, DER						

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada Tabel 14, diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 13,252, yang lebih besar dibandingkan dengan F-tabel sebesar 3,18, serta memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, hasil ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan struktur modal secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan pada likuiditas dan struktur modal secara simultan mampu menjelaskan perubahan tingkat profitabilitas perusahaan FMCG dalam model penelitian ini.

c. Uji Koefisien Diterminasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen dalam model regresi.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan tingkat kecocokan model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 15, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,342 atau 34,2% menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dan struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mampu menjelaskan variasi profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebesar 34,2%.

Tabel 15 Hasil Uji Koefisien Diterminan (R^2)

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.585[a]	.342	.316	.04360	1.889
a. Predictors: (Constant), CR, DER					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber: Data diolah, 2026

Sementara itu, sebesar 65,8% (100% − 34,2%) variasi profitabilitas dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti perputaran total aset (Total Asset Turnover/TATO), pertumbuhan penjualan (sales growth), ukuran perusahaan (firm size), Return on Equity (ROE), Price to Book Value (PBV), serta faktor-faktor lain yang relevan dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,316 atau 31,6% menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen yang digunakan dalam model, kemampuan model regresi dalam menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan masih berada pada tingkat yang cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tetap layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), sedangkan profitabilitas diproksikan *dengan Return on Assets* (ROA). Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh bahwa ***Current Ratio*** **memiliki arah pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap** ***Return on Assets*** pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berperan dalam mendukung kelancaran operasional, namun belum mampu menjelaskan perubahan tingkat profitabilitas secara signifikan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan FMCG dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung mampu menjalankan

aktivitas operasional secara lancar dan mengelola arus kas dengan lebih stabil. Namun demikian, kondisi tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk membuktikan bahwa likuiditas secara langsung mampu meningkatkan profitabilitas yang tercermin dalam ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Pecking Order Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu sebelum menggunakan dana eksternal. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki ketersediaan dana internal yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasi, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan berbasis utang dan menekan beban bunga. Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan laba bersih dan efisiensi penggunaan aset secara statistik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi, Gama, dan Astiti (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian Pranata dan Sutrisno (2024) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada subsektor *Food and Beverage*, yang menunjukkan bahwa likuiditas lebih berfungsi sebagai penunjang stabilitas operasional dibandingkan sebagai faktor utama peningkatan kinerja keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini **tidak menerima hipotesis pertama** yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Artinya, kemampuan perusahaan FMCG dalam mengelola likuiditas lebih berperan dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan dibandingkan sebagai faktor penentu peningkatan profitabilitas.

2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh bahwa ***Debt to Equity Ratio*** **berpengaruh signifikan terhadap** ***Return on Assets*** pada perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi pendanaan antara utang dan modal sendiri memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas mengindikasikan bahwa penggunaan utang dalam jumlah tertentu dapat memengaruhi efisiensi pengelolaan aset perusahaan. Penggunaan utang yang tepat dapat membantu perusahaan memperoleh tambahan dana untuk mendukung aktivitas operasional maupun ekspansi usaha. Namun demikian, penggunaan utang yang berlebihan berpotensi meningkatkan beban bunga yang pada akhirnya dapat menekan laba bersih perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga struktur modal pada tingkat yang optimal agar dapat meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Trade-Off Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya mencapai struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat penggunaan utang dan biaya yang ditimbulkannya. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak, namun apabila melebihi batas optimal justru akan meningkatkan risiko keuangan dan berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fatirah (2024) serta Prihatin (2024) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan yang tepat mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan mendukung pencapaian laba perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini **menerima hipotesis kedua** yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Artinya, keputusan perusahaan FMCG dalam mengelola struktur modal merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan untuk menjaga dan meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan.